

Integrasi Nilai Religius Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama

¹Fhirda Faiza, ²Ikhsanul Fauzi, ³Teguh Pamuji, ⁴Sahrul Fadhil, ⁵Opik Taupik Kurahman

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹fhirdafaiza03@gmail.com, ²ikhsanulfauzi26@gmail.com,
³teguhpamuji22@gmail.com, ⁴shrlfadhil@gmail.com, ⁵opik@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi, di mana keragaman siswa menjadi hambatan utama. Artikel ini mengkaji upaya untuk meningkatkan keragaman siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam program pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Dasar penelitian ini didorong oleh urgensi untuk menumbuhkan moralitas, toleransi, dan harmoni sosial di antara siswa dari latar belakang budaya, agama, dan sosial yang beragam, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global seperti pergeseran nilai-nilai dan dampak media digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian perpustakaan, yang meliputi pengumpulan data dari sumber primer seperti jurnal, artikel, dan dokumen resmi, serta sumber tambahan seperti buku dan laporan pendidikan. Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis konten, penyederhanaan data, penyajian data, dan kesimpulan, dengan penekanan pada penggabungan model pendidikan karakter terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi nilai-nilai agama (seperti kejujuran, toleransi, dan solidaritas) ke dalam kurikulum pendidikan karakter dapat secara efektif meningkatkan keragaman siswa. Pembahasan menjelaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas pribadi tetapi juga mempromosikan harmoni sosial, meskipun hambatan seperti kurangnya integrasi kurikulum dan pengaruh eksternal perlu diatasi melalui langkah-langkah seperti pendidikan guru dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Rekomendasi mencakup implementasi nasional model ini untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai Religius, Moral

ABSTRACT

Character education plays an important role in shaping the younger generation amid globalization and technological developments, where student diversity is a major obstacle. This article examines efforts to increase student diversity by incorporating religious values into character education programs in junior high schools. The basis for this research is driven by the urgency to foster morality, tolerance, and social harmony among students from diverse cultural, religious, and social backgrounds so that they are able to face global challenges such as shifting values and the impact of digital media. The research method uses a qualitative approach with library research, which includes collecting data from primary sources such as journals, articles, and official documents, as well as additional sources such as books and education reports. The research steps include problem identification, data collection, content analysis, data simplification, data presentation, and conclusions, with an emphasis on combining integrated character education models. The results of the study show that the model of integrating religious values (such as honesty, tolerance, and solidarity) into the character education curriculum can effectively increase student diversity. The discussion explains that this approach not only strengthens personal identity but also promotes social harmony, although obstacles such as lack of curriculum integration and external influences need to be overcome through measures such as teacher education and cooperation between schools and communities. Recommendations include the national implementation of this model to support inclusive and sustainable education.

Keywords: Character, education, Religious, Values, Morality

1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama, pembentukan karakter semakin menjadi fokus utama. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepribadian yang kuat. Tantangan saat ini meliputi pergeseran nilai dan moral di kalangan generasi muda, yang dipicu oleh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Nilai-nilai agama, yang berasal dari ajaran agama, memainkan peran krusial dalam menumbuhkan disiplin, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ini sangatlah penting. Menurut (Rohman, 2019), Pendidikan karakter berperan dalam membentuk budaya sekolah, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan norma yang diadopsi oleh seluruh anggota komunitas sekolah sebagai identitas unik institusi tersebut. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai agama ke dalam program peningkatan pendidikan karakter sangat penting sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karakter yang holistik dan seimbang bagi siswa.

Namun, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diinginkan dan implementasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama di lapangan. Sebagian besar siswa sekolah menengah pertama belum mampu secara konsisten mengadopsi nilai-nilai agama dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka, bahkan cenderung menyimpang dari prinsip-prinsip agama yang mereka anut ('Azizah, 2015). Hal ini menyoroti bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kurangnya keterlibatan aktif guru sebagai pembentuk karakter, serta kemitraan yang lemah antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Situasi ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembentukan karakter yang terintegrasi dengan aspek-aspek keagamaan secara lebih sistematis dan praktis. Selain itu, perubahan zaman dan kemudahan akses informasi melalui media digital menuntut pendekatan inovatif yang dapat mengatasi tantangan saat ini sambil mempertahankan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral yang kokoh bagi siswa.

Penelitian sebelumnya telah memberikan landasan yang kokoh untuk merancang program-program yang menonjolkan nilai-nilai agama guna memperkuat pendidikan karakter. (Nahadi, 2025)

menegaskan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aktivitas sehari-hari siswa guna membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan oleh (Riantika, 2022) pendidikan karakter berbasis agama akan lebih bermakna jika disesuaikan dengan lingkungan budaya dan lokal di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih relevan dan personal. Pengenalan nilai-nilai agama sejak usia dini memiliki dampak besar terhadap perilaku dan moralitas anak-anak. Selain itu (Rohman, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif secara terintegrasi, sesuai dengan prinsip cipta (berpikir), rasa (merasa), dan karsa (keinginan) untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Studi-studi ini menjadi dasar utama dalam merumuskan model untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam program penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama secara lebih komprehensif dan sesuai konteks.

Dalam kerangka ini, artikel ini bertujuan untuk menjawab sejumlah pertanyaan kunci, seperti: apa saja metode dan pendekatan paling efektif untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam program pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama? Faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat implementasinya? Bagaimana guru, lembaga sekolah, dan lingkungan keluarga berkontribusi dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai agama sehingga pembentukan karakter siswa dapat optimal dan berkelanjutan? Penelitian ini berfokus secara eksklusif pada bagaimana proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai agama dapat membentuk karakter siswa sekolah menengah pertama.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai model integrasi nilai-nilai agama ke dalam program pendidikan karakter di sekolah menengah pertama. Selain itu, artikel ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam proses tersebut. Selanjutnya, artikel ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk menerapkan program pembentukan karakter secara terarah dan berhasil. Artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai spiritual dan

moral sebagai landasan untuk membentuk generasi yang taat agama dan memiliki karakter yang kuat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian perpustakaan. Metode ini dipilih berdasarkan fokus penelitian, yang menekankan analisis konsep teoretis, temuan penelitian sebelumnya, dan peraturan pendidikan terkait integrasi nilai-nilai agama dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber primer, seperti karya ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian, serta sumber tambahan berupa dokumen resmi, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan kurikulum pendidikan nasional. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari literatur dari repositori ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, yang dipilih berdasarkan kesesuaian, keandalan, dan periode publikasi dalam lima tahun terakhir (2020–2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten, yang meliputi langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengurangan data bertujuan untuk menyaring informasi relevan, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti pola integrasi nilai agama, fungsi pendidik dan lembaga pendidikan, serta hambatan implementasi. Langkah akhir melibatkan sintesis dan interpretasi temuan untuk menghasilkan model konseptual pendidikan karakter berbasis agama yang sesuai dengan konteks sekolah menengah pertama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan hasil dari berbagai sumber literatur yang dapat diandalkan. Secara keseluruhan, proses penelitian terdiri dari lima tahap utama, yaitu penentuan masalah dan tujuan, pengumpulan literatur, pengelompokan dan pemilihan sumber, analisis dan sintesis konten, serta kesimpulan dan rekomendasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang mencakup berbagai artikel, kebijakan, dan studi empiris tentang integrasi nilai-nilai agama ke

dalam program pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama, beberapa temuan kunci dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Hasil

1. Dari analisis literatur, pendekatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan karakter meliputi: (a) penguatan melalui kegiatan pembelajaran rutin yang memasukkan nilai-nilai agama (seperti integritas, pertanggungjawaban, dan toleransi) ke dalam kurikulum dan kegiatan kelas; dan (b) kegiatan ekstrakurikuler atau budaya sekolah yang mendorong keragaman agama (misalnya, berdoa bersama, berdoa secara berjamaah, dan bimbingan karakter oleh pendidik). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa guru, sebagai teladan, memainkan peran krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dan karakter pada siswa. Studi berjudul “Perkembangan Karakter Agama pada Siswa Berbasis Teladan Guru” (Rifki *et al.*, 2019) mengungkapkan bahwa perilaku teladan dari guru sangat mempengaruhi proses internalisasi karakter agama pada siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi: Studi mengidentifikasi beberapa faktor pendukung, seperti dedikasi sekolah, kerja sama antara sekolah, guru, dan keluarga, serta lingkungan sekolah yang berorientasi agama. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi fasilitas dan infrastruktur yang terbatas, kurangnya kesiapan guru sebagai pembina karakter, serta partisipasi minimal dari komunitas dan lingkungan rumah dalam memperkuat nilai-nilai agama siswa.
3. Kontribusi guru, sekolah, dan lingkungan keluarga: Literatur menekankan bahwa sekolah tidak dapat melaksanakan program pengembangan karakter secara mandiri. Guru, keluarga, dan masyarakat luas perlu bekerja sama. Guru harus bertindak sebagai teladan, sekolah harus menyediakan kegiatan dan suasana yang mendukung prinsip-prinsip agama, sementara keluarga dan masyarakat juga harus memperkuat karakter melalui interaksi sehari-hari. Sebagai ilustrasi, studi “Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Menurut Hadis” (Kertayasa, 2023) menyatakan bahwa pendidik dengan karakter mulia merupakan kunci utama

- keberhasilan pembentukan karakter keagamaan siswa.
- Hasil pembentukan karakter keagamaan pada siswa: Siswa sering melakukan praktik seperti mengucapkan salam, membaca doa, dan mencium tangan guru sebagai bagian dari tradisi keagamaan sekolah, berdasarkan beberapa studi empiris. Misalnya, siswa di SDN 62 Kendari saling menyapa, berdoa, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. (Yusuf Suharto, 2020) Namun, penerapan dan praktik nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial siswa belum sepenuhnya optimal, terutama ketika teknologi, globalisasi, dan pengaruh luar memengaruhi mereka.

Pembahasan

1. Dasar Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama memiliki landasan yang kokoh dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Misalnya, QS. Al-Hujurāt [49]: 9–13 menguraikan nilai-nilai etika seperti keadilan, persaudaraan, penghormatan terhadap orang lain, dan larangan bercosip, yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter (Jannah, 2021). Hadis juga menekankan bahwa tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah "menyempurnakan akhlak yang mulia." Dari dasar ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter bukan sekadar menyampaikan norma moral umum, tetapi nilai-nilai yang berasal dari wahyu dan teladan Nabi, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, ketakwaan, dan pengabdian kepada orang lain.

2. Model Integrasi: Teori dan Penerapan

Penelitian menunjukkan bahwa model paling efektif adalah yang menggabungkan pembelajaran formal dengan kegiatan budaya sekolah dan teladan dari guru. Pembelajaran formal mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pelajaran, misalnya melalui refleksi nilai, diskusi tentang moral, dan integrasi ke dalam pendidikan Islam dan mata pelajaran karakter. Budaya sekolah juga dapat mencakup rutinitas seperti shalat

bersama, shalat berjamaah, bimbingan karakter, dan penguatan nilai-nilai oleh lingkungan sekitar (Rifki *et al.*, 2019).

Hal ini sejalan dengan konsep "cipta, rasa, karsa," yang berarti berpikir, merasa, dan berkeinginan untuk bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bersifat kognitif, yaitu mengetahui nilai-nilai, tetapi juga afektif, yaitu merasa, dan konatif. Oleh karena itu, program penguatan karakter perlu mendukung ketiga aspek tersebut.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Nyata

Meskipun model ideal telah diidentifikasi, praktik di lapangan menunjukkan berbagai hambatan. Seringkali, hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya kesiapan guru untuk memberikan pengajaran (Kertayasa, 2023). Selain itu, dampak globalisasi, media digital, dan teknologi menjadikan siswa terpapar pesan yang mungkin bertentangan dengan prinsip moral dan agama. Menurut studi "Pendidikan Karakter dari Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern" (2024), pergeseran nilai sosial dan arus media sosial menjadi tantangan besar. (Muhammad Agung Raharjo, La Ode Ismail Ahmad and Abdul Rahman Sakka, 2025). Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah atau di komunitas, misalnya, lingkungan keluarga dan sosial yang tidak mendukung dapat melemahkan internalisasi keyakinan siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting.

4. Peran Guru, Sekolah, dan Keluarga

Berdasarkan analisis literatur, guru tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga pendidik karakter secara keseluruhan. Guru berperan sebagai teladan bagi siswa (lihat "Karakter Pendidik dalam Pembelajaran Menurut Hadis") (Firmansyah, 2020). Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung dengan menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang memperkuat nilai-nilai agama. Contohnya adalah kegiatan shalat berjamaah di sekolah dasar, yang dapat dilanjutkan hingga sekolah menengah.

Keluarga juga memiliki peran krusial; penelitian menunjukkan bahwa lingkungan rumah sangat mempengaruhi apakah prinsip-prinsip agama yang diajarkan di sekolah dapat diinternalisasi (Usep Malik Haerudin, 2025). Oleh karena itu, program pembentukan karakter berbasis nilai agama harus melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat, pelatihan guru, serta pengembangan budaya sekolah.

5. Pengaruh Pengembangan Model pada SMP

Ada beberapa dampak dari pengembangan model pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama di sekolah menengah pertama, berdasarkan temuan dan pembahasan:

- a) Sekolah menengah pertama harus mengembangkan kurikulum karakter yang secara eksplisit dan kontekstual mengintegrasikan prinsip-prinsip agama. Hal ini dapat dilakukan melalui tema mingguan, refleksi nilai, studi kasus karakter, dan bimbingan.
- b) Kegiatan doa bersama, shalat berjamaah, layanan sosial berbasis agama, dan bimbingan karakter oleh guru senior merupakan contoh kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keagamaan.
- c) Guru perlu dilatih untuk menjadi teladan dan fasilitator karakter—tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai mentor dan pendukung nilai-nilai.
- d) Workshop untuk orang tua, kegiatan kolaboratif antara sekolah dan komunitas, serta penguatan nilai-nilai di rumah yang sejalan dengan nilai-nilai di sekolah merupakan pendekatan terbaik untuk mendorong keterlibatan keluarga dan komunitas.
- e) Penilaian dan pengukuran karakter harus ditingkatkan dengan indikator karakter keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, serta menggunakan alat penilaian yang andal dan konsisten. Salah satu contohnya adalah studi “Indikator karakter disiplin siswa berdasarkan Hadis Bukhari” (2023), yang menyediakan

kerangka kerja untuk indikator-indikator tersebut (Andriana, Hafidhuddin and Mujahidin, 2021).

- f) Sekolah-sekolah harus memberikan perhatian khusus terhadap tantangan era digital dan globalisasi. Sekolah-sekolah perlu mengajarkan nilai-nilai kepada siswa, membekali mereka untuk mengenali pengaruh media sosial, dan memperkuat identitas agama mereka sebagai landasan karakter yang kuat.

4. KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama ke dalam program pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama sangat relevan dan didukung oleh landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan yang paling berhasil melibatkan kombinasi antara pembelajaran formal, lingkungan sekolah yang berbasis agama, peran teladan guru, dan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini mampu menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin, sehingga membentuk karakter siswa yang stabil dan harmonis.

Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, guru yang kurang memahami pendidikan karakter secara mendalam, keluarga yang tidak memberikan dukungan yang konsisten, serta tantangan modern seperti pengaruh globalisasi dan media sosial. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah menengah pertama saat ini, diperlukan strategi yang terstruktur dan praktis.

5. DAFTAR PUSTAKA

'Azizah, Y.N. (2015) *No Title*.

Andriana, N., Hafidhuddin, D. and Mujahidin, E. (2021) ‘Indikator sikap karakter disiplin siswa berbasis hadis-hadis Bukhari dan hierarkinya menurut Wali Kelas SDIT di Jakarta’, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), p. 467. Available at: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.55>

23.

Firmansyah (2020) 'Jurnal Edukatif - 27 -', VI(1), pp. 27–34.

Jannah, M. (2021) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), pp. 113–124. Available at: <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.

Kertayasa, H. (2023) 'Konsep pendidikan karakter menurut kajian hadis', 8(1), pp. 227–242.

Muhammad Agung Raharjo, La Ode Ismail Ahmad and Abdul Rahman Sakka (2025) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis: Tantangan Pendidikan Modern', *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), pp. 01–15. Available at: <https://doi.org/10.59841/al-mustaqlbal.v2i1.42>.

Nahadi, M.H. (2025) 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius (Studi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) di SDN 3 Golong', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), pp. 1280–1290. Available at: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3304>.

Riantika, R.F.P. (2022) 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan: Perspektif Islam dan Konteks Sosial', *Maharsi*, 4(2), pp. 18–36. Available at: <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2396>.

Rifki, M. et al. (2019) 'Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pai', *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14. Available at: <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0A> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0A> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI.

Rohman, M.A.A. (2019) 'Character education in junior high schools (SMP): theory, methodology and implementation', *Qalamuna*, 11(2), pp. 125–146. Available at: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/96>.

Usep Malik Haerudin, A.I. (2025) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi SAW', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 04, pp. 37–48.

Yusuf Suharto (2020) 'Jurnal pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), pp. 327–346. Available at: <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>.